

ANALISIS BAHASA RAKYAT MASYARAKAT PESISIR

Amnur Rifai Dewirsyah
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
140279rifai@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem sapaan yang digunakan oleh penutur bahasa Melayu Asahan pada zaman dahulu dan sekarang dan pertimbangan penggunaan kata sapaan yang digunakan dahulu dan sekarang, serta faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan sistem sapaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi. Dari hasil wawancara terhadap 6 orang informan (4 orang informan berusia 75 -110 tahun, dan 2 informan berusia 20-45 tahun) dan hasil observasi, peneliti menemukan ada banyak variasi kata sapaan yang digunakan oleh para penutur bahasa Melayu Asahan dahulu dan sekarang. Pilihan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa kekerabatan berdasarkan garis keturunan dan garis perkawinan. Masyarakat Asahan khususnya di kecamatan Teluk Nibung menganut garis keturunan patrilineal atau garis keturunan ayah. Maka dari faktor tersebut yang menjadi kerabat ayah keluarga ayah, pada masa lalu kata sapaan bisa digunakan untuk melihat tingkatan seseorang dalam keluarga. Sedangkan pada masa sekarang kata sapaan yang digunakan sebagiannya tidak bisa lagi digunakan untuk melihat tingkatan seseorang dalam keluarga. Adapun faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan kata sapaan tersebut adalah adanya faktor gengsi (mengganggap kata sapaan dari bahasa lain lebih bernilai dan modern), pernikahan campuran. Pada akhirnya jika perubahan ini terus terjadi maka bisa saja pada masa yang akan datang orang Melayu Asahan asli tidak akan mengenal sistem sapaan yang ada dalam bahasa Melayu Asahan

Kata kunci: Bahasa rakyat, sistem sapaan, kekerabatan, Asahan

PENDAHULUAN

Pembinaan, pengembangan, dan pemeliharaan bahasa daerah dalam menunjang pertumbuhan dan

perkembangan bahasa dan kebudayaan nasional, secara tegas dicantumkan dalam penjelasan pasal 36 UUD 1945. Daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang

dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik, misalnya bahasa Jawa, Sunda, dan Madura itu akan dihormati dan dipelihara oleh negara. Peranan bahasa daerah semakin penting mengingat bahasa-bahasa daerah merupakan kekayaan budaya yang harus dimanfaatkan untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah itu sendiri serta pembinaan, pengembangan, dan pemerdayaan bahasa nasional.

Yang termasuk dalam folklor adalah bahasa rakyat adalah bahasa yang dijadikan sebagai alat komunikasi diantara rakyat dalam suatu masyarakat atau bahasa yang dijadikan sebagai sarana pergaulan dalam hidup sehari-hari. Seperti : logat (*dialect*), slang, cant (*argot*), bahasa para pedagang (*shop talk*), colloquial, sirkumlokusi, pemberian nama, pemberian julukan, kata sapaan, penukaran nama, gelar kebangsawanan, bahasa bertingkat, onomatopoeis, onomastis.

Kata sapaan itu berupa kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut, orang kedua, atau orang yang diajak berbicara. Chaer (2000:107) menyatakan bahwa kata sapaan adalah kata-kata yang dipergunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara.

Tujuan Penelitian apabila seseorang melakukan sebuah penelitian pasti ada tujuan tertentu agar kegiatan penelitian yang dilakukan itu menjadi lebih terarah dan dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan efisien. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan pada masyarakat Kabupaten Asahandi Kecamatan Teluk Nibung.
2. Bagaimana penggunaan kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan pada masyarakat Kabupaten Asahan di Kecamatan Teluk Nibung.
3. Bagaimana penggunaan kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan dan perkawinan pada

masyarakat Kabupaten Asahan di Kecamatan Teluk Nibung.

Menurut Kridalaksana dalam martini (2004: 6) satuan bahasa mempunyai sistem tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Oleh karena itu, sapaan merupakan salah satu cara penyampaian maksud dari yang menyapa kepada yang disapa, baik secara lisan maupun tulisan dalam bentuk perangkat kata-kata. Tutur sapa sebagai suatu sistem untuk menyampaikan maksud, mempunyai peranan penting karena sistem penyapa yang berlaku dalam bahasa-bahasa tertentu berbeda dengan sistem penyapa yang berlaku dalam bahasa yang lain. Perbedaan itu tidak hanya terletak pada kosakata sapaan, tetapi juga pada sikap penuturnya ketika proses sapaan berlangsung.

Bentuk sapaan dalam bahasa Melayu Asahan hampir mirip

dengan bahasa Melayu lainnya, misalnya bentuk sapaan. Bentuk sapaan pada bahasa melayu Asahandi ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu jenis kelamin, usia, status, ikatan kekerabatan, situasi pembicaraan, serta urutan kelahiran. Pemakaian tersebut didasarkan pada konvensi yang berlaku dalam masyarakat Melayu Asahan. Sehubungan dengan hal itu, bahasa Melayu Asahan mengenal dan memakai seperangkat bentuk penyapa yang disesuaikan dengan beberapa hal, yaitu: 1. Jenis kelamin pembicara dan kawan bicara, 2. Status dan kedudukan pembicara dan kawan bicara, 3. Usia pembicara dan kawan bicara, 4. Ikatan kekeluargaan, 5. Situasi pembicaraan atau keakraban, 6. Urutan kelahiran

Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak ;sedangkan keluarga luas mencakup hubungan keluarga pihak ayah dan ibu mula dari urutan tertua sampai yang termuda. Mulai dari kakek atau nenek piyut, kakek atau nenek piyut,

kakek dan nenek, ayah, ibu, paman, bibi, cucu, dan cicit.

Perbedaan urutan kelahiran dalam bahasa Melayu Asahan berpengaruh pada sapaan yang akan digunakan. Bahasa Melayu Asahancukup banyak memiliki istilah untuk penyapa anak berdasarkan urutan kelahiran. Sapaan berdasarkan urutan kelahiran dalam bahasa Melayu Asahan tidak berbeda jauh dengan sapaan daerah lain. Apabila sebuah keluarga hanya memiliki dua anak maka anak pertama akan disapa dengan sapaan *Ulong* dan anak kedua akan disapa dengan sapaan *Ucu*. Lain halnya apabila dalam sebuah keluarga ada tiga orang anak, yang pertama disapa *Along* atau *Ulong*, yang kedua *Ongah*, dan yang ketiga *Usu* atau *Ucu*. Jika dalam keluarga anaknya lebih dari tiga tetap saja untuk panggilan atau sapaan anak pertama *Along* atau *Ulong*, semua yang berada di urutan disapa berdasarkan urutan lahir dan sapaan *Usu* atau *Ucu* sapaan untuk anak bungsu.

Kota Asahan adalah salah satu kota di provinsi Sumatra Utara. Luas wilayahnya 62,98 km. Etnis Melayu dan Batak yang sebagian besarnya beragama Islam. Disamping etnis tersebut, terdapat juga beberapa etnis lainnya seperti: Jawa, Tionghoa, Minang dan India. Namun, etnis Melayu merupakan motor utama penggerak roda kebudayaan di Asahan. Oleh sebab itu, semua sistem kebudayaan menganut suku Melayu. Orang Batak merupakan etnis kedua yang menempati posisi penting setelah etnis Melayu, baik dari segi partisipasi pembangunan daerah maupun kebudayaan. Karena banyaknya etnis ini di Asahan, maka ada kesan bahwa Melayu Asahan merupakan orang Batak yang berkhitan istilah berkhitan disebut juga dengan “masuk Melayu”

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. (Moleong, 2005:4) menyatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian

yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis dan metode ini tepat digunakan dalam penelitian ini karena data penelitian bersumber dari data lisan yakni bentuk sapaan masyarakat Tanjungbalai Kecamatan Teluk Nibung. Data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam bentuk kalimat yang di dalamnya terdapat kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Tanjungbalai Kecamatan Teluk Nibung Kabupaten Asahan ditinjau dari kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan dan berdasarkan perkawinan.

Didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Jenis metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dari penelitian ini adalah semua jenis

kata sapaan yang digunakan dalam bahasa Melayu Tanjungbalai. Peneliti, menggunakan sumber data lisan (sumber data hasil wawancara dengan penutur bahasa Melayu Asahandan obsevasi). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah partisipan sebanyak 6 orang. Kriteria pemilihan partisipan dalam penelitian ini berdasarkan tingkat usia dan kemampuannya dalam berbahasa Melayu Asahan Usia informan dalam penelitian ini adalah antara 20 tahun- 100 tahun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian ini, kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan ditinjau dari bentuk dan pemakaian sebagai berikut ini:

NO	Penggunaan Kata Sapaan	Bentuk Kata Sapaan	Contoh Tuturan	Keterangan
1	Ayah kandung	Ayah	Tanggal lahir ayah berapa?	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan kepada ayah kapan tanggal lahir beliau.

2	Kakak laki-laki ayah	Uwak	Kalo samo iye Uwak berapa?	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan berapa harga dagangan yang dijual paman iye
3	Adik laki-laki ayah	Bapak, pak cik	Pak cik ondak kemano?	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan mau kemana paman.
4	Kakak perempuan ayah	Uwak	Moh kita pogi wak	Tuturan terjadi ketika ego mengajak pergi bibinya.
5	Adik perempuan ayah	Unde	Dimano buang nde?	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan dimana buang sampah.
6	Kakak laki-laki	Ulong, Abah	Oh long buatkan dulu omak teh.	Tuturan terjadi ketika ego meminta dibuatkan teh.
7	Kakak perempuan	Kakak, uteh	Susi koh ado tampok Uteh yuni tak?	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan ada melihat kakak yuni.
8	Adik laki-laki	Panggil nama, adik	Ku lotuplah koh Andi	Tuturan terjadi ketika ego marah dan ingin memukul adiknya.
9	Adik perempuan	Panggil nama, adik	Pinomat koh sapu itu kojap yeni.	Tuturan terjadi ketika ego meminta adiknya untuk menyapu.
10	Anak	Panggil nama, urutan	Apa kabanyo si andak ngah?	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan

		kelahiran		kabar adik kepada kakak nomor 2
11	Cucu	Panggil nama	Moh koh oncop ubat koh itu Andi.	Tuturan terjadi ketika ego meminta cucunya untuk menelan obatnya.
12	Ayah dari ayah	Atok	Atok apo kabanyo?	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan kabar kakek.

A. Analisis Sistem Sapaan Berdasarkan Garis Keturunan dan Pekawinan Pada Masyarakat Asahan

Kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang mempunyai hubungan darah. Bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan dalam bahasa Melayu di Asahan penggunaannya ditentukan oleh keturunan patrilineal atau menurut garis keturunan ayah. Berdasarkan hasil penelitian kata sapaan menurut ayah di Asahan Kecamatan Teluk Nibung di temukan tujuh belas kata sapaan. Adapun kata sapaan tersebut adalah **Ayah, Atok, Onyang, Piyut,**

Nenek, Uwak, Bapak, Unde, Pak cik, Kakak, Uteh, Ulong, Ongah, Alang. Namun, bentuk kata sapaan tersebut pemakaiannya digunakan terhadap ego yang berbeda dalam kerabat berdasarkan garis keturunan.

Sapaan Keluarga Inti

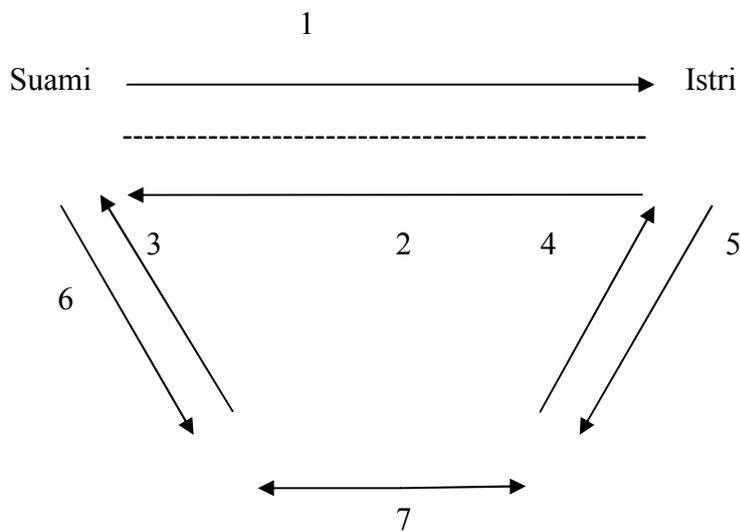
Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Sapaan yang dipakai untuk menyapa Bapak dengan sapaan **Ayah**, ibu dengan sapaan **Omak** dan menyapa anak dengan nama diri saja atau menyebut urutan kelahiran. Sapaan untuk yang paling tua **Ulong**, anak kedua **Ongah**, anak ketiga **Alang**, anak keempat **Uteh**, anak kelima **Anggah**, anak keenam **Iyong**, anak ketujuh **Andak**, anak kedelapan

Uncu. Jika dalam suatu keluarga memiliki jumlah anak lebih dari delapan maka anak yang kesembilan

dan kesepuluh sapaanya kembali pada sapaan yang pertama.

BAGAN I

HUBUNGAN KELUARGA INTI



Keterangan :

1. Omak atau adek, 2. Ayah atau abang, 3. Yah atau bang, 4. Omak, 5. Nak, nama. diri saja, atau menyebut urutan kelahiran, 6. Nak, nama diri saja, atau menyebut urutan kelahiran, 7. Sapaan untuk yang paling tua Ulong, untuk yang lebih muda/tengah disapa Ongah, sedangkan untuk sapaan anak

bungsu Uncu atau Ocik. Khusus sapaan anak tunggal adalah Alang.

----- Menikah atau perkawinan

_____ Menurunkan atau menghasilkan

—————> Saling menyapa

←———— Menyapa

Menyapa

1. Ulong

Sapaan anak pertama atau sulung disingkat menjadi *Ulong* sapaan ini digunakan oleh seorang adik ketika menyapa abang atau kakaknya. Sapaan ini juga digunakan oleh orang tua mereka yaitu *Ayah* atau *Omak* untuk menyapa anak petamanya sehingga sapaan itu menjadi *Kak long* atau *Bang long*. Lain halnya apabila yang akan disapa sudah dewasa dan kawan bicaranya adalah bibi atau paman atau orang yang dianggap sebagai bibi tau paman, pembicara dapat menyapanya dengan *Pak long* atau *Mak long* sehingga akan terdengar lebih akrab dan kekeluargaan. Berikut ini contoh pemakaian sapaan *Ulong* dalam kalimat.

- (1) Ulong Jamil udah dua anaknyo.
 “ Abang Jamil udah dua anaknya.”
- (2) Romah Pak Long Udin porakporando karno angin koncang tadi

“ Rumah paman Udin (anak pertama) porakporando karno angin koncang tadi”

2. Ongah

Ongah merupakan kependekan dari tengah yang artinya anak tengah. Sapaan digunakan untuk menyapa anak yang berada di urutan kedua, yang terpenting sapaan *Ongah* itu terletak antara nomor satu dan terakhir. Sapaan *Ongah* dalam penggunaan sehari-hari disingkat menjadi *Ngah*. Berikut contoh-contoh pemakaian dalam kalimat.

- (1) Simpan dulu jang duet Ngah sitiin
 “Simpan dulu aja uang kak siti ini.”
- (2) Ondak kemano Ngah?
 “Mau kemana kak (anak kedua) ?”

Ayah +

Ibu

Ulong ←

Uncu
→

Bagan II : Keluarga dengan jumlah anak dua orang

Keterangan:

1. | = menurunkan
2. → = sapaan
3. Jumlah anak dua orang

3. Alang

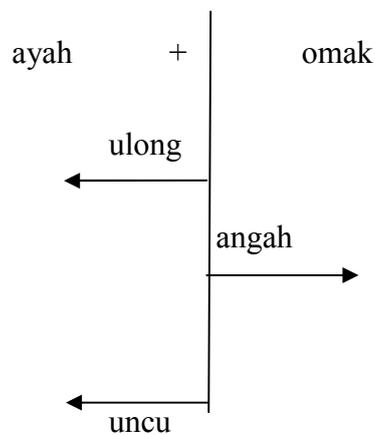
Urutan anak ketiga dalam bahasa Melayu Tanjungbalai disapa *Alang* sapaan ini digunakan untuk anak yang mempunyai kulit berwarna kuning langsung dan pada umumnya sapaan ini di peruntukan bagi anak urutan tengah. Berikut contoh-contoh pemakaiannya dalam kalimat.

(1) Usah lupu 'nutupe' tingkap kamar atas yo Bang Lang!

"Jangan lupa menutup jendela kamar atas, ya Bang!"

(2) Alang Lina taon depanyo masok kuliah jang.

"Kak lina tahun depanya masuk kuliah.



Bagan III: Keluarga dengan jumlah anak tiga orang

4. Uteh

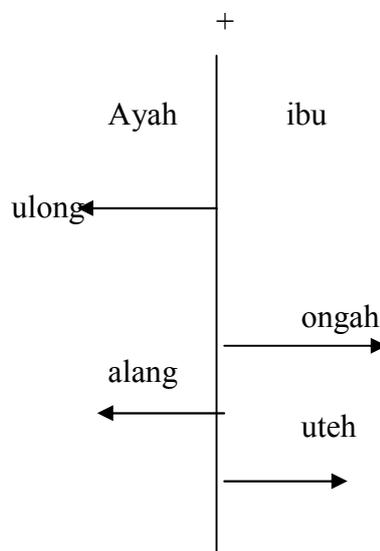
Sapaan untuk anak keempat juga ada sebutan dalam bahasa Melayu Tanjungbalai. Sapaan untuk anak keempat itu ialah *Uteh* sapaan ini digunakan karena yang bersangkutan mempunyai kulit berwarna putih. Misalnya dalam kalimat sebagai berikut.

(1) Uteh Jaja dengan Uteh Munir bekawanyo dari orang die maseh SD.

“Jaja (anak keempat) dan Munir (anak keempat) berteman sejak mereka masih SD.”

(2) Uteh Andi te malar malas belajar yo.

“Kak Andi (anak keempat) sering malas belajar ya.



BaganIV : Keluarga dengan jumlah anak empat orang

5. Anggah

Sapaan untuk anak kelima juga ada sebutan dalam bahasa Melayu Tanjungbalai. Sapaan untuk

anak kelima itu ialah *Anggah* sapaan ini digunakan jika sebuah keluarga memiliki anak lebih dari lima. Misalnya dalam kalimat sebagai berikut.

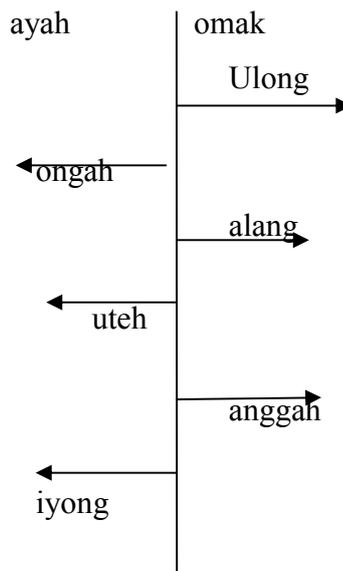
- (1) Ngah Santi bolikan dulu omak ubat sakit kepala.
 “Kak santi (anak kelima) belikan dulu ibu obat sakit kepala.”
- (2) Bang Ngah ako balek la’ yo.
 “Bang aku pulang lah ya.”

6. Iyong

Sapaan untuk anak keenam juga ada sebutan dalam bahasa

Melayu Tanjungbalai. Sapaan untuk anak keenam itu ialah *Iyong* sapaan ini digunakan jika sebuah keluarga memiliki anak lebih dari enam. Misalnya dalam kalimat sebagai berikut.

- (1) Keluarganyo Nek Yong banyak tinggal ranto.
 “keluarganya nenek (anak keenam) banyak tinggal di ranto.”
- (2) Iyong Ria sangat baek hatinyo.
 “Ria (anak keenam) sangat baik hatinya.”



Bagan V: Keluarga dengan jumlah anak enam orang

7. Andak

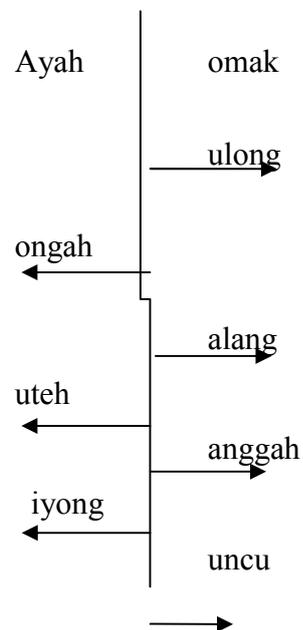
Sapaan untuk anak ketujuh juga ada sebutan dalam bahasa Melayu Asahan . Sapaan untuk anak ketujuh itu ialah *Andaksapaan* ini digunakan jika sebuah keluarga memiliki anak lebih dari tujuh. Misalnya dalam kalimat sebagai berikut.

(1) Wak Ndak Uci udah tibo dari tadi.

“ Wak Uci (anak ketujuh) udah tiba dari tadi.”

(2) Pak Ndak jomput piyut di stasiun.

“pak Andak (anak ketujuh) jemput piyut di stasiun.”



Bagan VI: Keluarga dengan jumlah anak tujuh orang

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bentuk kata sapaan berdasarkan keturunan patrilineal di Kecamatan Teluk Nibung Kelurahan Pematang pasir Kabupaten Asahan adalah *Ayah, Apak, Uwak, Bapak, Pak Cik, Uwak, Unde, Abah, Ulong, Ongah, Alang, Uteh, Anggah, Iyong, Andak, Ucu, Kakak, Adik*, Panggil nama, *Atok, Onyang, Piyut*. Selanjutnya, kata sapaan dalam kekerabatan berdasarkan garis perkawinan di Teluk Nibung Kabupaten Asahan adalah *Omak, Uning, Apak, Nenek, Atok, Incek, Incik, Uwak, Mak Cik, Bapak, Unde, Uwak, Uwak, Andak, adik Ipar, Abang, Adik*, Panggil Nama, *Mamanya si Polan, Abang, Ulong, Ongah, Alang, Uteh, Anggah, Iyong, Andak, Ucu*. Namun, bentuk kata sapaan tersebut pemakaiannya digunakan terhadap ego yang berbeda dalam kerabat berdasarkan perkawinan atau kerabat berdasarkan keturunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing.
- Alwi, Hasan dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Chaer, Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif dan*

- Kuantitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Martina, Irmayani. 2004. *Sistem Sapaan Bahasa Melayu Ketapang*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nasution. M. Jasmin. Dkk. 1994. *Sistem sapaan dialek Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Marpaung. Watni 2011. *Mutiara Kota Kerang Tanjungbalai Asahan*.(Medan : Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi).
- Nasution. M. Jasmin 1994. *Sistem Sapaan Dialek Jakarta*.(Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa).